

KAKAK perempuanku sudah tiga kali mencoba ikut vaksinasi sebagaimana upaya melawan Covid-19, tapi selalu gagal karena setiap diperiksa tensinya melebihi batas maksimal. Para petugas kesehatan hanya bisa menarik kakaku menunda penyuntikan vaksin. Dia pun mendaftar lagi secara daring bersama diriku. Ternyata beberapa hari kemudian dia tidak dibungki panitia, sedangkan aku justru mendapat informasi kapan vaksinasi dilakukan. Terus terang, aku sedikit ragu karena riwayat kesehatanku di masa lalu, lantas aku pun cenderung memiliki hipertensi pula karena faktor genetik. Mendiagn kedua orangtuaku menurunkan hal itu kepada sepasang anaknya.

Berbekal doa aku berangkat ke lokasi vaksinasi dengan cukup percaya diri. Kendati biasanya kerap begadang, tapi dua hari sebelum vaksinasi aku selalu tidur tidak terlalu malam dan membiasakan bangun pagi. Setiba di lokasi lebih dahulu kuisi formulir pendaftaran, sejenak belaka menanti hingga akhirnya mendapat giliran diperiksa. Aku duduk di sebuah kursi, tangan kiriku ditaruh di atas meja untuk diperiksa tensinya. Sepasang dokter perempuan yang tampak masih muda memeriksa tekanan darahku sembari mewawancaraiku.

"Bapak punya tekanan darah tinggi, ya?" kata perempuan berambut pendek yang bertugas mencatat hasil pemeriksaan.

"Memangnya berapa tensi saya?" tanyaku tidak mendapat jawaban, tapi sekilas kulihat angka 197 di tensimeter digital tersebut. Sekejap aku bergemir belaka.

"Kenapa tidak minum obat, Pak? Apa karena takut mengalami ketergantungan?" tanya dokter yang mengecek tensiku. Dia mengenakan jilbab dan masker tanpa kutahu wajahnya, tapi ayu sepertinya.

"Bapak itu mestinya rutin minum obat. Maaf ya, Pak. Saya punya cerita, ada teman saya usianya tiga puluhan tiba-tiba meninggal dunia karena sakit jantung. Sesaat sebelum wafatnya, baru diketahui bahwa dia menderita hipertensi."

Entah apa maksudnya si rambut pendek mengatakan hal itu kepadaku, sedangkan temannya memeriksa ulang

tekanan darahku.

"Ini tensi Bapak sudah turun. 176/110. Silakan menuju meja vaksinasi. Tapi, hari ini Bapak harus banyak beristirahat dan jangan banyak beraktivitas, ya," kata dokter berjilbab yang kusahut dengan terima kasih seraya beranjak menuju tahap selanjutnya.

Aku memang lebih banyak membisuk. Aku tidak suka berdebat, apalagi niatku sebatas untuk disuntik dengan vaksin buatan China itu. Maka akan kujawab pertanyaan dua dokter mudatersebut di sini. Sejujurnya, aku memang tidak ingin mengalami ketergantungan terhadap obat-obatan modern. Aku belajar dari pengalaman mendiagn ibuku yang

aku berhenti disuntik. Namun, sekitar tahun kemudian aku kembali melakukannya untuk mengobati alergi debu di dokter ahli yang berbeda. Tak kuingat berapa lamanya aku pernah rutin disuntik. Mungkin itulah sebabnya aku senantiasa kurus sepanjang hayatku. Entah sudah berapa liter saja cairan zat kimia yang pernah dijejalkan ke dalam tubuh mungilku dahulu.

Semula ada rencanaku minum obat penurun tensi, beberapa hari sebelum menjalani vaksin kedua, tapi akhirnya tak kulakukan. Kakaku yang menyimpan beberapa saset sesekekali mengonsumsi obat tersebut. Aku memilih

memakan melon yang baru dibeli kakakku. Yang kutilah, melon adalah buah yang bisa menurunkan tekanan darah. Setelah dikupas dan dipotong-potong, berkali-kali aku melahapnya sejak sore hari sebelumnya hingga pagi sebelum berangkat. Ternyata aku sempat dongkol karena lokasi vaksinasi kedua tetap di tempat yang sama dengan vaksinasi pertama. Padahal berdasarkan info via SMS, tempatnya dipindah ke tempat yang sempat kudatangi pada hari yang ditentukan.

Nah, begitu diukur tensinya cukup tinggi. 190/115. Namun, dokter yang memeriksa kali ini tidak reaktif dan dengan tenang memintaku duduk beristirahat sembari minum. Ternyata

ada petugas lain yang lantas menyuaraku datang ke tenda putih di luar area yang menyediakan obat penurun tensi. Maka aku diminta mengunyah obatnya, setengah jam menunggu, dan baru diukur lagi tensinya. Angkanya sudah berubah menjadi 160/105. Maka aku pun berhak mendapatkan vaksinasi kedua. Mudah-mudahan benda asing yang dimasukkan lewat tangan kiriku bisa lekas beradaptasi agar tubuhku semakin tangguh menangkal ancaman serangan virus. □

* Luhur Satya Pambudi, lahir di Jakarta dan tinggal di Yogyakarta. Cerpennya pernah dimuat di sejumlah media cetak maupun digital. Kumpulan cerpennya berjudul 'Perempuan yang Wajahnya Mirip Aku' (Pustaka Puitik).

Sebuah Risalah Vaksinasi

Cerpen: Luhur Satya Pambudi



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

semenjak muda secara rutin dipaksa mengonsumsi obat untuk menanggulangi tekanan darah tinggi yang dideritanya. Namun, puluhan tahun memasukkan zat-zat kimia ke dalam tubuhnya membuat ginjal Ibu akhirnya bermasalah. Bahkan ibuku akhirnya tutup usia lantaran gagal ginjal. Maka sebisa mungkin aku tidak akan minum obat untuk mengatasi gangguan kesehatanku.

Selain itu, aku pernah sangat karib dengan jarum suntik pada masa bocah-hingga awal remaja. Waktu itu parapuku diditeksi oleh dokter ahli mengalami masalah. Maka aku wajib menjalani pengobatan dengan suntikan dalamkurun masa tertentu. Secara berkala dadaku difoto rontgen untuk memonitor perkembangannya. Akhirnya

ada petugas lain yang lantas menyuaraku datang ke tenda putih di luar area yang menyediakan obat penurun tensi. Maka aku diminta mengunyah obatnya, setengah jam menunggu, dan baru diukur lagi tensinya. Angkanya sudah berubah menjadi 160/105. Maka aku pun berhak mendapatkan vaksinasi kedua. Mudah-mudahan benda asing yang dimasukkan lewat tangan kiriku bisa lekas beradaptasi agar tubuhku semakin tangguh menangkal ancaman serangan virus. □

* Luhur Satya Pambudi, lahir di Jakarta dan tinggal di Yogyakarta. Cerpennya pernah dimuat di sejumlah media cetak maupun digital. Kumpulan cerpennya berjudul 'Perempuan yang Wajahnya Mirip Aku' (Pustaka Puitik).

Oase

Andria Septy

MANTRA

padanya, kau tertambat tak mengelak hantui bungabunga tidur kekal panjangmu dari rona layar perak yang bergejolak

mantra; sindrom de clerambault bertahta sebagai mahkota perhiasan jiwa,

kau dibuatnya melayanglayang yang dengan enggan kautangguhan.

kau bersungguh hati dengan kata-kata sayang oleh gelimangan kilau gemintang saling pandang yang bagimu itu cinta

2021

ENIGMA

bunga-bunga telah gugur menyulamkan nostalgia sementara pelita bertarag bahagia berpendar sejenak berikan sepoi-sepoi basa yang berpijak dogma sepenuhnya, enigma separuhnya

2020/2021

TIRAI SURYA

di mana penghangat tubuh telah bersikukuh menjangkau matamu selayaknya keutuhan sang mentari menyentuh sekujur tubuh ke tangan di mana menyerap ke poropori perlaha-lahan ungkap tirai surya yang mana musim pancaroba telah tiba selayaknya manfaat yang diberi pelembap kulit wajah, hingga meraba di jiwa yang tiada lagi pernah hampa

2020/2021

PENAWAN

penawan awan menyimpan kantong air di rahimnya, pulangkah silap mata yang lelah penat pada titik jenuh kota yang menjajaki katakata, yang singgahi sisasisa kebatilan pada rintik airmata kita

2019/2021

*) Andria Septy, lahir di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Menyelesaikan studi Ilmu Pemerintahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman. Menulis cerpen, resensi, dan puisi yang dipublikasikan pada sejumlah media. Bergiat di komunitas TerAksara, terpilih sebagai salah satu penulis emerging Makassar International Writers Festival (MIWF) 2020-2021.

MEKAR SARI

Adiluhung

Mulat Salira, Mulat Ingsun

SarworoSoeprapto

pan, gebyaring pandeleng. Tembung 'mulat' piyambak ateges: ndeleng, namati, ngawasake. Wondene tembung 'salira' gadhah teges: awak, dhiri pribadi. Pramila 'mulat salira' asring dipungantos mawi tembung 'mawas dhiri'. Tembung 'mulat salira', ngandhut makna: ngemataken utawi mriksani kanthi tliti dhiri pribadipun piyambak.

Kaperang dados kalih

Kegiyatan mawas dhiri saged dados kalih, mulat salira lan mulat ingsun. Mulat salira kalebet mawas dhiri ingkang wonten sambetipun kalian bab-bab kadonyan. Wondene mulat ingsun punika mawas dhiri ingkang wonten sambetipun kalian bab-bab karohanen, kebatasan lan kasunyataning ngagesang.

Mawas dhiri ingkang magepokan kalian bab-bab kadonyan, upaminipun magepokan kalian ikhtiyar pados sandhang boga, jeodhowan, saha pasrawungan ing masarakat.

Ing babagan pados sandhang boga, nalika kita badhe damel usaha, saderengipun kedah mulat salira. Antawisipun: (1) Punapa kita sampun nguwaosi theg kliwering usaha ingkang nedya kita tindakken? (2) Punapa

kita gadhah ketrampilan magepokan kalian usa wa? (3) Kadospundi bab modhalipun, punapa sampun wonten, lan yen dereng, kedah saking pundi anggenipun pados?

Semanten ugi ing bab jedhowan, kathah bab ingkang kedah kita dadosaken bahan mulat salira. Upaminipun: (1) Tiyang ingkang wewatekanipun kados menapa ingkang cocog kita dadosaken calon garwa? (2) Punapa kita sampun gadhah pakaryan gumathok lan paring pamedal cekap kangge nyekapi kebutuhaning klawarga?

Ing salebetting pagesangan sosial, kita ugi kedah asring mulat salira. Contonipun: Punapa kita kalebet tiyang ingkang kathah mitranipun, kalebet tiyang ingkang suka asung pambiyantu, kalebet enthengan ing lingkungan sacelak kita, lan sapanunggilipun.

Mligi bab mulat ingsun, punika kathah sambetipun kalian amindeng batin/manah kita. Upaminipun: Punapa kita sampun ngamalaken saestu piwulangan agami ingkang kita pitadosi, punapa kita sampun kathah amal kasaenapun dhateng sesami, punapa kita sampun nindakaken pangatos-atos jroning cecaturan kalian sesami, lan sapanunggilipun. □

Gegeritan

Surti Handayani

URIP KADYA LELAGU

Suwara iku keprungu
Ing antarane tetesan banyu sandhuwure watu
Keprungu kadya lelagu
Kanggo pepeling ing tegese uripku

Laku sikil iki keplayu
Ing antarane lebu lan tatu
Keplayu koyak ing wektu
Datan rinasa ing umur kang lumaku

Ana pitakon kang ngreridu ati
Apa isih ana wengi kang bisa kaimpi
Kanggo seba sumarah ing Gusti
Pasrah mertobat ing kaluputan kawuri

Depok, Nop 2021

ANGENKU

Takangkah angenku
Ing antarane suket lan gegodhongan
Amrih nuwuhke kekembangan asri
Kanggo nguwatke krenteg ati

Takluru angenku
Ing antarane mega lan lintang
Amrih bisa gawe pepadhang
Ing sadenahe panyawang

Takgegem angenku
Ing antarane kasunyatan lan wewayangan
Kang ginayut ing jejibahan lan labuhan
Dadiya pengarepan ing upaya lan donga

Depok, 30 Nop 2021

PITUTURING URIP

Wis rasah kandha
Urip pancer rekasa
Apa wis ora bisa upaya
Yagene tansah ngresula

Ora perlu sulaya
Apa panceran lali marang pituture tetuwa
Yen sapa obah, mesti bisa mamah
Yekti lumaku ing budidaya

Gene wis akeh kang Gusti paringake
Ngapa ora disukuri?
Apa panceran durung ngerti?
Yen apa kang dumadi...

Awit saka kuwasaning Gusti

Ayo gemregah
Nata raga kanggo makarya
Mbangun urip kanthi permati
Aja lali tansah gemi lan nastiti

Depok, Nop 2021

JAMAN WIS OWAH

Apa iki wis tekan jaman edan
Wis akeh pasar kang ilang kumandhang
Wis sumebar dhuwit kang ilang wujude
Dol tinuku mung cukup klawan HP

Karo kanca sing adoh isa sapa aruh
Nanging karo tangga cerak isa ora wanuh
Marang kahanan kiwa-tengen mbuh ra weruh
Malah babar blas ora nduweni rasa pekewuh

Marang rama-ibu wegah cecaturan
Marang mbakyu-adhi emoh gegojegan
Tangane ndrindhil nggone sosmed-an
Nganti ana kalane lali maring jejibahan

Apa ya kaya ngene iki
Sing diarani abad teknologi
Ing pangajab aja nganti nggrogoti
Luhuring budi pekerti

Depok, 5 Agustus 2021